

**MISTIK JAWA DALAM NOVEL “SANU INFINITA KEMBAR”
KARYA MOTINGGO BUSYE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Musfiq
NIM 0151 0775

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS UHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
Muh. Fatkhan, M. Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Musfiq
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Muhammad Musfiq
N I M : 0151 0775
Jur/Fak : AF/Ushuluddin
Judul : Mistik Jawa Dalam Novel "Sanu Infinita kembar" Karya Motinggo Busye

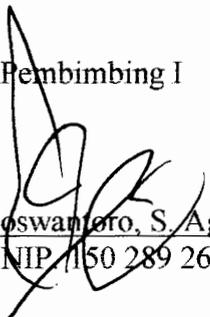
Sudah dapat diajukan untuk di munaqosahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan terima kasih.

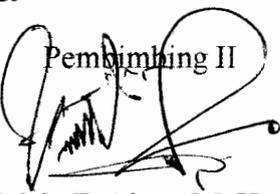
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2007

Pembimbing I


Alim Roswanto, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150 289 262

Pembimbing II


Muh. Fatkhan, M. Hum.
NIP. 150 292 262



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1558/2007

Skripsi dengan judul : *Mistik Jawa Dalam Novel "Sanu Infinita Kembar" Karya Motinggo Busye*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Musfiq
2. NIM : 0151 0775
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 29 Januari 2007 dengan nilai: 83/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji

Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150 289 262

Pembantu Pembimbing

Moh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150 292 262

Penguji I

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 150 236 146

Penguji II

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822



Yogyakarta, 29 Januari 2007
DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Aku ingin menyentuh bintang,
jika ujung jariku melepuh, akan kubelah lima.
Dan pulang dengan sepasang tangan berjari lima puluh.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Petikan dari halaman pembuka novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Bapak, Ummi dan saudara saudariku, mbak Ai, kak Idy, mbak Elv, Rose, Farh dan adikku Cicink; Aku masih sampai di jalan ini, tentunya ini jalan masih jauh dari bayangan kasih sayang kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Mistik Jawa dalam Novel 'Sanu Infinita Kembar' karya Motinggo Busye" sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, paling tidak untuk mendapatkan gelar sarjana Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materil maupun sprituil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Kedua orang tua yang dengan gigih berjuang dan memberikan jalan untuk terus belajar tanpa pernah mengenal penghabisan, serta kepada kakak-kakak juga adikku yang setia menyisipkan do'a dalam kesibukanya dan membakarku untuk terus maju. Andai ada ungkapan yang melebihi kalimat terima kasih, tentulah itu untuk kalian semua.
2. Bpk. Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M.Hum dan Fakhrudin Faiz, S.Ag. M.Ag. yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
4. Bpk. Alim Roswantoro. S.Ag. M.Ag. dan Bpk Muh. Fathan, M.Hum (sekaligus sebagai Penasehat Akademik) yang telah membimbing,

memberi arahan, petunjuk maupun saran yang sangat besar kontribusinya dalam skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Syaifan Nur, MA dan Drs. Moh. Damami, M.Ag. selaku penguji atas pertanyaan kritis, masukan dan arahan-arahannya yang sangat berharga.
6. Kak Afifi atas dialog, buku-buku dan komputernya
7. Sobat karib Aqidah Filsafat angkatan 2001, terutama kelas AF-C yang semasa menempuh pendidikan bersedia membantu dengan dialognya..
8. Teman-teman dan Keluarga besar Teater ESKA.
9. Teman-teman yang tak mungkin disebutkan satu-persatu.

Akhirnya, besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Dengan kesadaran penuh penulis juga menunggu kritik yang membangun sebagai perbaikan nantinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, Januari 2007
Penulis

Muhammad Musfiq
NIM. 0151 0775

ABSTRAK

Dalam *cultural studies*, sebuah novel atau karya sastra pada umumnya bisa dikatakan sebagai "metafiksi historiografis". Dengan demikian sebuah novel atau karya sastra dapat mengungkapkan kondisi dan karakter masyarakat yang melatar belakangi karya tersebut walaupun pengarang itu sendiri sudah mencoba mengambil jarak terhadap kondisi sosial dan budaya yang menelingkupinya. Oleh karena itu penulis menjadi tertarik untuk menelaah karya sastra yang dalam hal ini novel "*Sanu Infinita Kembar*" karya Motinggo Busye. Novel ini menggunakan setting Jawa, maka penelitian penulis difokuskan pada bagaimanakah konstruksi mistik Jawa yang ada dalam novel ini yang kebetulan penulisnya merupakan orang luar Jawa. Selain itu, novel ini menurut H.B. Jassin merupakan novel *mistik-falsafi* sehingga novel ini menjadi menarik untuk ditelaah karena novel ini banyak memuat unsur-unsur mistik di dalamnya. Penelitian tentang Jawa sendiri telah banyak dilakukan, terutama oleh para antropolog dari luar negeri. Dan dari setiap penelitian yang dilakukan oleh mereka, penelitiannya tak bisa lepas dari budaya mistik yang menjadi keseharian hidup orang Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra yang berbentuk novel, yaitu novel "*Sanu infinita kembar*" karya motinggo Busye sebagai data primer. Maka guna mendapatkan hasil yang diinginkan, penulis menggunakan metodologi penelitian ini dengan pendekatan struktur, yaitu novel atau karya sastra dikaji dari unsur-unsur pembentuknya, seperti tema, setting, point of view, karakter tokoh-tokoh yang berperan didalamnya serta peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai, dimana semua unsur tersebut harus saling mendukung. Selain dari data primer diatas, penulis juga menggunakan data-data sekunder dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini guna memahami konstruksi mistik Jawa yang terdapat dalam novel "*Sanu Infinita Kembar*" tersebut.

Mistik Jawa yang ada dalam novel "*Sanu Infinita Kembar*" karya Motinggo Busye ini tidak jauh berbeda dengan hasil-hasil penelitian tentang mistik Jawa yang telah dilakukan oleh para peneliti yang lain, bahwa mistik Jawa tidak berbeda jauh dengan berbagai mistik yang ada pada hampir setiap agama maupun kepercayaan, ia merupakan subsistem yang bertujuan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan dengan ciri khasnya adalah kebatinan, menjauhi dunia menuju persatuan dengan yang Esa, yang transenden atau lebih sempitnya adalah untuk mengetahui hakikat Tuhan yang dicapai melalui meditasi (dzikir) atau tanggapan batin (pengalaman kejiwaan) dengan mematikan fungsi pikiran dan panca indra. Hanya saja karena Jawa merupan daerah yang terbuka terhadap berbagai sesuatu atau kepercayaan yang datang dari luar, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan yang sudah ada di Jawa, maka ia akan diterima oleh orang Jawa dengan tangan terbuka. Oleh karena itu mistik yang ada di Jawa kemudian seperti terlihat sebagai perpaduan dari berbagai kepercayaan, seperti dari agama Hindu, Budha dan Islam. Semua ini tergambar jelas dalam novel ini, terutama terhadap apa yang dilakukan oleh Sanu sebagai tokoh utama dalam novel ini, maupun di dalam kejadian-kejadian yang dialaminya

BAB IV UNSUR-UNSUR MISTIK JAWA DALAM NOVEL

"SANU INFINITA KEMBAR"

A. Jalan Menuju Mistik	66
1. Rasa dan Meditasi	66
2. Perasaan Keagamaan	70
3. Ngesti	74
4. Pola Guru Murid	77
B. Isi Mistik	80
1. Buah sampung	80
a. Wahyu	80
b. Kesakten	84
c. Kramat	88
2. Kesatuan Mistik	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai strategi kebudayaan, Filsafat dan seni mempunyai kecenderungan berjalan beriringan. Filsafat dan seni mempunyai peranan yang penting dalam proses peziarahan manusia,¹ *Pertama*, filsafat maupun seni mampu menyingkap ambiguitas dan kompleksitas dunia manusia. Persoalan-persoalan yang tersembunyi sekalipun dapat disingkap dengan detail oleh keduanya. *Kedua*, dengan cara itu, filsafat dan seni akan sangat membantu dalam memetakan dan merumuskan kembali persoalan-persoalan tersebut sehingga diperoleh sebuah solusi penyelesaian. *Ketiga*, dalam hal, ini filsafat dan seni mempunyai fungsi sebagai nurani kebudayaan, dan *Keempat*, filsafat dan seni dengan kemampuannya merogoh pengalaman-pengalaman konkret sehari-hari, akhirnya juga mampu menyingkapkan kedalaman universal pengalaman manusia, keterikatan tak terlihat antar manusia yang memungkinkan solidaritas lebih luas dan lebih besar.

Oleh karena itu, kesenian tidak bisa hanya dipandang sebagai sebuah karya yang berfungsi untuk menyampaikan keindahan, tetapi juga bisa menyampaikan beberapa kebenaran baik itu yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekelilingnya atau tidak. Seni sudah menjadi bagian dari

¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan, Filsafat, dan Seni (Redefinisi dan Reposisi)* dalam J.B. Kristanto. *et. all* (ed) *Esei-Esei Bentara 2004*, (Jakarta: Penebit Buku Kompas, 2004), hlm.132.

realitas masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang subur didalamnya. Memang ada sebagian orang yang beranggapan bahwa seni untuk seni, namun mereka juga tak bisa berapologi bahwa kondisi sosial masyarakat juga ikut terlibat dalam membentuk karya seni tersebut. Seni untuk seni inipun tak luput dari kritik tajam sebagai suatu paham yang ingin memberikan kekebalan tertentu kepada bidang seni, yaitu kekebalan terhadap kritik sosial atas kesenian.²

Kelebihan seni dari ilmu-ilmu yang lain, adalah bahwa suatu karya seni mempunyai kompleksitas yang tinggi. Karya seni bisa masuk ke dalam wacana apa saja, bahkan suatu karya seni bisa sangat detail dalam melihat persoalan-persoalan tersebut, mulai dari persoalan-persoalan keseharian manusia yang tak pernah diungkapkan dalam bidang ilmu pengetahuan sampai pada persoalan-persoalan masyarakat bahkan persoalan bangsa.

Sebagai bagian dari seni, sastra dan khususnya novel, mengejewantahkan berbagai tema itu, baik yang berhubungan dengan filsafat, agama, ilmu pengetahuan dan lainnya melalui bahasa tulis dalam bentuk cerita. Tentu saja nilai kenyataan dari tema ini berbeda ketika ia telah digubah dalam bentuk karya sastra, karena sastra dianggap menyampaikan kenyataan Imajiner (*imagined reality*)³ yang sering disamakan dengan khayalan.

² Ignas Kleden, *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*, dalam *Jurnal Kalam* edisi 8, 1996, hlm. 15.

³ Menurut H.B. Jassin, imajinasi ini berbeda dengan ilmu yang berisi gagasan-gagasan. Imajinasi lebih daripada gagasan; ia adalah keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan pengalaman, dan intuisi manusia. Imajinasi adalah sesuatu yang hidup, suatu proses, suatu kegiatan jiwa. Dengan demikian imajinasi yang dituangkan kedalam suatu karya seni, tidak identik sama dengan kenyataan sejarah, pengalaman ataupun ilmu pengetahuan. Suatu karya seni mempunyai kenyataan artistik yang tidak identik sama dengan

Di sinilah letak perbedaan antara karya sastra yang bersifat imajiner dengan ilmu sosial atau lainnya. Karya sastra hanya memberikan sebuah fiksi, bukan suatu dunia empiris dan suatu kenyataan historis. Sedangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan sejarah serta ilmu sosial memberikan sebuah fakta dan data.

Akan tetapi, walaupun sebuah karya sastra bersifat fiktif⁴ dengan bahasanya yang metaforis konotatif bertujuan untuk memberi petunjuk pada khalayak pembaca, baik itu dalam hal apapun sebagaimana arti dari kata sastra itu sendiri yang diambil dari bahasa sansekerta *sastera*, kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra berarti "alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran".⁵ Kecendrungan ini sangat terlihat dalam karya-karya sastra lama, dan bahkan bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin.⁶ Karya sastra dengan sendirinya berfungsi untuk meningkatkan kehidupan.

Untuk memberi definisi yang tepat tentang sastra tidak mungkin diambil batasan-batasan yang memuaskan, namun tetap saja muncul batasan-batasan

kenyataan objektif atau kenyataan sejarah atau kenyataan ilmu pengetahuan. Lihat H.B.Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, (Jakarta : Gramedia, 1987), hlm. 81

⁴ Kenyataan dalam karya sastra yang bersifat fiktif dan merupakan hasil dari imajinasi bagaimanapun mesti berangkat dari kenyataan. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) , hlm.354. Bandingkan juga dalam Jack Goody, *Representations And Contradictions Ambivalence Towards Images, Theatre, Fiction, Relics, And Sexuality*, (USA : Blackwell Publishers, 1997), hlm. 153-181 dan 182-203.

⁵ A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 23.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *op.cit.*, hlm. 447.

sastra sepanjang zaman. Ada yang mengatakan sastra adalah seni bahasa, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan mendalam. Sastra adalah ekspresi "pikiran". Yang dimaksud pikiran disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan manusia.

Dari batasan-batasan di atas dapat ditangkap adanya beberapa unsur, yaitu tentang isi sastra yang berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan, kepercayaan, dan lainnya. Dengan dasar unsur-unsur ini kiranya dapat dibuat batasan sastra dalam arti luas adalah "ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa."⁷

Bahasa sebagai sarana penyampaian sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan tidak begitu saja menyampaikan maksud dari karya tersebut apa adanya, karena didalam bahasa ada tanda dan penanda yang bersifat simbolik dan personifikasi-personifikasi yang hanya bisa dijelaskan melalui teori-teori tertentu, misalnya seperti yang dilakukan strukturalisme dalam menguraikan mitos-mitos yang ada dalam budaya masyarakat.

Dalam *cultural studies*, sebuah novel dan karya sastra pada umumnya bisa dikatakan sebagai "metafiksi historiografis".⁸ Sebuah karya sastra bisa diambil acuan untuk mengetahui kondisi dan karakter masyarakat yang menelingkupinya, misalnya untuk mengetahui priyayi Jawa bisa dilihat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, kasta di Bali pada *Tarian Bumi* Oka

23. ⁷ Jakob Sumarjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, hlm. 3.

Rusmini, kehidupan ronggeng di Jawa pada *Ronggeng Dukuh Paruknya* Ahmad Tohari, atau orang-orang barat bisa mengerti kehidupan atau kebudayaan orang timur dengan membaca karya-karya sastra timur dan begitu pula sebaliknya, orang timur bisa mengenal barat dengan membaca karya-karya sastra barat, seperti kehidupan orang-orang Indian pada *Winnetou* karya Karl May.

Kondisi sosial dan berbagai kondisi budaya yang melatar belakangi lahirnya sebuah karya sastra ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan karya itu sendiri, meskipun pengarang itu sendiri sudah mencoba mengambil jarak terhadap kondisi sosial dan budaya yang menelingkupinya. Hubungan ini bukanlah hubungan kausal ataupun fungsional, akan tetapi merupakan hubungan simbolik.⁹ Dan entah kenapa pengaruh sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan pengarang ini sangat terlihat pada karya-karya sastra Indonesia yang lahir setelah angkatan Chairil Anwar.

Kembali kepada tradisi--yang juga tak bisa dipungkiri sebagai bentuk perlawanan terhadap Barat--yang di prakarsai oleh Ajib Rosidi memang sengaja mengangkat daerah tempat mereka hidup sebagai latar karya mereka. Hal ini terlihat jelas dalam novel *Siti Nurbaya* dengan Minangkabau sebagai latarnya atau *Madura Akulah Darahmu* pada puisi D.Zawawi Imron penyair asal Madura. Penggalan mereka tidak hanya sebatas daerah lokal sebagai latar, tetapi juga adakalanya yang memanfaatkannya menjadi tehnik penulisan,

⁹ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan, Esai-Esai Sastra dan Budaya*, (Jakarta: Grafiti, 2004), hlm. 9

seperti puisi-puisi mantra Sutarji Calzoum Bachri atau *Balada Orang-Orang Tercinta* karya Rendra yang sarat dengan *dolanan* anak-anak Jawa.

Barangkali di sinilah menurut pandangan fungsional sastra dianggap sebagai salah satu fungsi dari perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Segenap kondisi kebudayaan dalam masyarakat, baik di bidang ekonomi, agama, politik dan sebagainya menemui benturan timbal balik yang melatar belakangi berkembangnya sebuah kebudayaan dalam masyarakat.

Namun peranan kondisi sosial dan budaya ini tidak bisa hanya dilihat secara kasat mata, karena ia mengandung makna simbolik dan bersifat ambivalen, oleh karenanya seorang pembaca sastra dibutuhkan sifat kritis dalam membaca dan menelaah sebuah karya sastra. Misalnya roman-roman Balai Pustaka pada dua tiga dekade pertama abad 20, bisa saja tidak hanya dipandang sebagai problema adat kawin paksa di Sumatera barat, tetapi bisa juga menyiratkan tentang kebebasan dari kolonial, kebebasan untuk memilih sendiri; sebuah kemerdekaan. Juga adakalanya pembaca untuk memahami yang dimaksud dari karya tersebut juga harus membacanya secara intertekstual; mempelajari teks sastra tersebut sebagai akibat dari teks-teks lain yang ada dalam teks itu sendiri. Disini memang dibutuhkan kejelian seorang pembaca karya sastra. Inilah letak kelebihan dari sebuah karya sastra, yaitu sebagai karya yang penuh dengan kompleksitas.

Selain kondisi sosial dan budaya, sosok seorang pengarang juga bisa menjadi pertimbangan untuk menelaah sebuah karya sastra, misalnya kepercayaan atau religiusitas dalam roman-roman Danarto bisa dilihat melalui

pemahaman dia tentang Islam kejawaan yang kental melatar belakangi karya-karyanya. Atau puisi-puisi cinta Jalaluddin Rumi maupun Rabi'ah Al-Adawiyah kepada TuhanNya bisa dijadikan acuan tentang pengaruh seorang pengarang terhadap karya-karyanya.

Di dalam khazanah spritualitas Islam (sufisme, irfan, isyraqiyah atau hikmah) diterima adanya tiga tingkat pemikiran manusia,¹⁰ tingkat rasional-logis, spritual rohaniah, dan yang ada diantara keduanya, yaitu imajinasi. Tingkat rasional-logis ini biasanya diungkapkan dalam bahasa yang logis sehingga bisa dipahami menurut logika bahasa, sedangkan spritual rohaniah tidak bisa diungkapkan secara rasional, akan tetapi ada juga yang mencoba mengungkapkan spritualitas rohaniah ini dalam bentuk bahasa seperti yang dilakukan tokoh-tokoh Islam diatas.

Dari semua paparan di atas ini, kemudian penulis ingin mengetahui konstruksi mistik Jawa yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel), karena sebagaimana di dedahkan di atas, sebuah karya sastra bisa diambil acuan untuk mengetahui kondisi dan karakter masyarakat yang di jelaskan dalam karya tersebut. Novel *Sanu Infinita Kembar* karya Motinggo Busye merupakan novel yang hendak penulis telaah, karena selain novel ini menggunakan setting Jawa, novel ini banyak sekali memuat unsur-unsur mistik, bahkan H.B. Jassin dalam pengantarnya menyebutkan bahwa novel Motinggo Busye ini merupakan novel *mistik-falsafi*¹¹.

¹⁰ Haidar Bagir, *Imajinasi, sastra, dan Spritualitas Islam* dalam J.B. Kristanto. *Et. All* (ed) *Esei-Esei Bentara 2004*, (Jakarta: Penebit Buku Kompas, 2004), hlm. 401.

¹¹ Motinggo Busye, *Sanu Infinita Kembar*, (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1985), hlm. V.

H.B. Jassin memberi pengantar yang lumayan panjang terhadap novel ini. Menurutnya, untuk mengarang diperlukan pengendapan, pemikiran, perenungan, penghayatan dan penilaian kembali, apalagi untuk novel seperti ini yang banyak memuat unsur-unsur mistik. Ini betul-betul diperhitungkan dengan cermat oleh Motinggo Busye terutama dalam penggunaan bahasa yang dipakai dalam menulis karya ini. H.B. Jassin memuji cara penulisan Motinggo Busye terhadap novel ini, menurutnya Motinggo Busye bercerita dengan sangat menarik, karena diceritakan dengan cara yang sangat masuk akal, seolah-olah dialami oleh pengarangnya sendiri. Kelebihan pengarang dari pemakai bahasa biasa ialah bahwa pengarang dapat mengungkapkan gerak batin yang paling halus dan paling dalam, berupa perasaan dan pikiran yang menyertai gerak fisik yang paling kecil dan paling halus, dalam kata-kata. Motinggo busye melukiskan pengalaman orang bermeditasi untuk mendapat kekuatan menembus alam atmosfer dan stratosfir, menguak pembatasan hidup dan mati, menjalin pengalaman nyata dan pengalaman rohani, di mana alam nyata dan alam barzakh berbaur, pengarang hidup dalam kesemestaan, bukan sebagai pasien jiwa, tapi sebagai manusia pilihan. Tanggapan mistik dan peristilahan mistik dikuasai dengan cekaman yang kuat, bahkan ditambah dengan konsep dan peristilahan fisika dan metafisika mutakhir.

Dari pengantar H.B. Jassin ini sudah terlihat dengan jelas bahwa novel ini banyak mengurai hal-hal yang berbau mistik. Dari novel ini kemudian penulis ingin melihat mistik yang terkandung dalam novel ini sebagai mistik Jawa karena setting novel ini terjadi di Jawa sehingga nanti penulis dapat

mengetahui bagaimana sebenarnya konstruksi mistik Jawa yang didedahkan dalam novel ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, kondisi sosial dan budaya masyarakat memberi peran yang signifikan terhadap sebuah karya sastra, misalnya religiusitas masyarakat yang menelingkupinya. Agar kajian ini lebih khusus dan sampai pada titik pembahasan yang diinginkan, maka rumusan masalahnya difokuskan pada bagaimanakah konstruksi mistik Jawa dalam novel “Sanu Infinita Kembar” karya Motinggo Busye.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ilmiah yang dilakukan ini, penulis mencoba menganalisa salah satu bentuk karya sastra berupa novel untuk memahami tema mistik Jawa yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Bagaimana kondisi sosial, budaya, dan sosok sang pengarang berperan terhadap pemaknaan nilai-nilai keagamaan tersebut. Dari situlah kemudian diperoleh beberapa tujuan dan kegunaan. Adapun tujuan dan kegunaannya adalah :

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi mistik Jawa dalam novel “Sanu Infinita Kembar” karya Motinggo Busye, sehingga diharapkan sebuah novel ikut berperan andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya teologi dan filsafat.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui pembahasan singkat dalam penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumbangsih tentang hubungan teologi, filsafat dan karya sastra bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dipaparkan lewat sebuah cerita (novel).

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini merupakan telaah novel tentang konstruksi mistik Jawa yang ada dalam novel "*Sanu Infinita Kembar*" karya Motinggo Busye. Novel ini selain diterbitkan oleh PT. Gunung Agung Jakarta juga pernah dimuat dalam majalah sastra *Horison* pada tahun yang sama, yaitu pada tahun 1985.

Kalau dilihat dari tebal halamannya, sebenarnya novel ini sangat tipis sekali, tetapi dari tahun pembuatan yang tertera di akhir karya ini, proses pembuatan novel ini bisa dibilang cukup memakan waktu, karena tercatat dari 1964-1984. Barangkali karena Motinggo Busye harus banyak membaca buku-buku filsafat dan teologi untuk dijadikan referensi penulisan novel ini sehingga pembuatan novel ini banyak memakan waktu, maka tak heran jika kemudian H.B. Jassin dalam pengantarnya berpendapat bahwa novel ini merupakan novel mistik falsafi.

Novel ini bisa dibilang berbeda dari novel-novel Motinggo Busye yang lain dimana novel-novel Motinggo, terutama karya-karya sebelumnya sangat pop sekali. Bahkan kalau bukan karena naskah dramanya "*Malam Jahannam*" yang mendapat juara pertama dalam penulisan naskah drama yang diadakan

oleh Departemen P & K pada tahun 1958, barangkali Motinggo Busye tidak akan terlalu diperhatikan publik dalam kenovelisannya.

Penelitian tentang mistik Jawa dengan cara menelaah sebuah karya sastra, khususnya novel selama ini belum pernah penulis ketahui. Penelitian yang baru penulis temukan adalah tentang kehidupan priyayi Jawa yang detelaah dari novel "*para priyayi*" karya Umar Kayam. Sedangkan penjabaran tentang mistik Jawa dengan berbagai ciri khasnya ini telah banyak di ulas terutama oleh para peneliti dari luar negeri. Clifford Geertz dalam bukunya yang di terjemah oleh Aswab Mahasin dengan judul, *The Religion of Java. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (1983)* menjelaskan tentang mistik yang berkembang di Jawa. Penelitian Geertz di fokuskan di daerah Mojokuto, ia menjelaskan bahwa mistik yang terjadi di Mojokuto merupakan cabang-cabang mistik yang ada di daerah keraton seperti Yogyakarta. Memang, dalam bukunya ini Geertz membagi komunitas Islam yang ada di Jawa ke dalam tiga varian, yaitu abangan, santri, dan Priyayi. Dan menurutnya, mistik yang berkembang di Jawa merupakan mistik para Priyayi, karena selain para pendirinya dari orang-orang keraton, para pelakunyahapun kebanyakan masih mempunyai hubungan erat dengan keluarga keraton. Jadi menurut Geertz, mistik yang ada dan berkembang di Jawa merupakan mistik para priyayi.

Akan tetapi dalam buku-buku penelitiannya Niels Mulder tentang Jawa, ia tidak terlalu mempersoalkan pandangan Geertz tentang mistik yang ada dan berkembang di Jawa sebagai mistik para priyayi atau bukan, ia melihat mistik

Jawa sebagai khazanah kekayaan tersendiri bagi masyarakat Jawa secara umum. Ia melihat bahwa mistik di Jawa dapat berkembang dengan pesat karena pola sosial masyarakat Jawa yang banyak menuntut untuk tampil sempurna di muka umum, sehingga kebebasan individu masyarakat Jawa menjadi terkungkung. Dan dengan mistik inilah kemudian orang-orang Jawa menemukan kebebasan pribadinya untuk berbuat sesuatu.

Mistik Jawa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan berbagai mistik yang ada pada hampir semua agama dan kepercayaan, hanya saja pada praktek pelaksanaannya mistik di Jawa mempunyai ciri khas tersendiri, apalagi dengan sangat terbukanya masyarakat Jawa untuk menerima berbagai macam agama dan kepercayaan yang datang dari luar selama agama dan kepercayaan dari luar tersebut masih sejalan dengan kepercayaan mereka, sehingga mistik yang berkembang di Jawa kemudian seperti terlihat sebagai singkretisme dari berbagai kepercayaan, terutama yang datang dari agama Islam. semua ini di jelaskan secara agak mendetail oleh Mark R. Woodward dalam bukunya *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (1999).

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian naskah atau buku yang merupakan bentuk dari kategori sastra keagamaan sekaligus filosofis untuk mendapatkan pemahaman tentang mistik Jawa dengan pendekatan struktur, yaitu novel atau karya sastra dikaji dari unsur-unsur pembentuknya seperti, tema, setting, *point of view*, karakter tokoh-tokoh yang berperan didalamnya serta peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai, dimana

semua unsur tersebut harus saling mendukung.¹² Untuk memperoleh penelitian yang ilmiah, maka diperlukan beberapa metode tertentu sebagai bentuk dari ketentuan penelitian yang standar. Langkah-langkah untuk mencapai metode tersebut antara lain :

1. Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Artinya, data berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.¹³

Dalam proses pengumpulan data tersebut dibutuhkan data-data yang sesuai dengan tema kajian baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari novel “Sanu Infinita Kembar”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Pengolahan data

pengolahan data ini dilakukan apabila data-data pendukung telah terkumpul. Adapun metode pengolahan data yang digunakan diantaranya:¹⁴

¹² Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 116.

¹³ Suharsini Arikun, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 11.

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 68-71.

a. Deskripsi

Disini penulis akan mencoba memaparkan isi naskah mengenai konsep pemikiran tokoh yang sifatnya mendasar dari setiap peristiwa yang ada dengan corak deduktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus,¹⁵ untuk mendapatkan gambaran secara jelas sehingga pada akhirnya fungsi naratif menjadi tampak.

b. Content Analisis

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi¹⁶

c. Analisis

Pada dasarnya metode ini digunakan untuk menganalisa atau pemeriksaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung dengan seobyektif mungkin.¹⁷

¹⁵ Sudarto, *metodologi penelitian Kualitatif*, Cet.I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 43.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172-173

¹⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 19.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai pembahasan yang sistematis dalam penyusunan penelitian skripsi ini, maka dilakukan pembahasan secara utuh dengan uraian sebagai berikut:

Bab Satu. Merupakan dasar dari sebuah penelitian yang sangat dibutuhkan, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan

Bab Dua. Membahas tentang mistik Jawa yang memaparkan tentang Pengertian Mistik. Pengalaman dan Tujuan Mistik, Mistik Jawa, Isi Mistik, dan Pengaruh mistik Islam dalam mistik Jawa

Bab Tiga. Mengulas tentang novel “Sanu Infinita Kembar” karya Motinggo Busye yang meliputi, sketsa hidup dan proses kreatif pengarang, waktu dan latar belakang penulisan, karakter tokoh, dan sinopsis.

Bab Empat. Berisikan tentang unsur-unsur mistik Jawa dalam novel “Sanu Infinita Kembar” yang meliputi jalan menuju mistik Jawa dan isi mistik Jawa.

Bab Lima. Sebagai penutup dengan kesimpulan bagaimana mistik Jawa dalam Novel “sanu infinita Kembar” karya Motinggo Busye dan diakhiri dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai deskripsi dan upaya untuk menganalisa materi mengenai konstruksi mistik Jawa yang terdapat dalam novel *Sanu Infinita Kembar* karya Motinggo Busye, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa mistik Jawa yang ada dalam novel ini merupakan penjelasan tentang konstruksi mistik Jawa yang sedang terjadi semasa novel ini ditulis, bahwa mistik Jawa tidak berbeda jauh dengan berbagai mistik yang ada pada hampir setiap agama maupun kepercayaan, ia merupakan subsistem yang bertujuan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan dengan ciri khasnya adalah kebatinan, menjauhi dunia menuju persatuan dengan yang Esa, yang transenden atau lebih sempitnya adalah untuk mengetahui tentang hakikat Tuhan yang dicapai melalui meditasi (dzikir) atau tanggapan batin (pengalaman kejiwaan) dengan mematikan fungsi pikiran dan panca indra.

Hanya saja karena masyarakat Jawa sangat terbuka terhadap berbagai kepercayaan yang datang dari luar, terutama yang berhubungan dengan masalah mistik, maka mistik Jawa seperti terlihat sebagai perpaduan dari berbagai kepercayaan, seperti dari agama Hindu, Budha dan Islam. Dan pengaruh mistik Islam sangat jelas terlihat dalam pola laku mistik Jawa maupun istilah-istilah yang digunakan untuknya sehingga bisa dikatakan bahwa mistik Jawa yang ada merupakan singkretisme mistik Islam kedalam

mistik Jawa. Pengaruh tiga agama ini terlihat dari metode pelaksanaan laku mistik yang dilakukan--walaupun pada kenyataannya mistik Jawa tidak mempunyai metode yang sistematis, sehingga penjelasannya sangat rumit karena setiap aliran atau sekte, bahkan setiap individu mempunyai metodenya sendiri-sendiri untuk mengerjakan laku mistik ini--, seperti cara pendekatannya kepada Tuhan dengan cara Semedi, yaitu dengan melatih rasa, laku *ngesti* sebagai pola laku yang harus dikerjakan secara terus menerus dan berkesinambungan, pengucapan lafadz *huuallah* dengan konsep buhulan dan pengaturan pernafasan serta pola guru murid yang hanya terdiri dari beberapa orang saja. Seorang guru biasanya memiliki kelebihan dari muridnya terutama dengan kekuatan-kekuatan magisnya. Semua ini terlihat jelas dalam novel ini, terutama terhadap apa yang dilakukan oleh Sanu sebagai tokoh utama dalam novel ini, maupun di dalam kejadian-kejadian yang ditemui oleh Sanu.

Tujuan dari mistik Jawa adalah mendekatkan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, di Jawa konsep ini sama dengan konsep *wahdatul Wujud* dalam Islam. Banyak istilah yang diberikan orang Jawa terhadap kesatuan mistik ini, seperti *kasampurnaan*, kesatuan hamba dan Tuhan (*jumbuhing kawula gusti*), atau menyatu dengan Allah (*manunggaling kawula gusti*) dan lainnya. Selain kesatuan mistik, ada beberapa implementasi tersendiri bagi para pelaku mistik ini, misalnya mereka akan memiliki *kesakten*, *kramat* yang bisa di gunakan kepada segala apa yang diinginkan oleh pelaku mistik. Juga laku mistik jawa ini dikerjakan untuk memperoleh wahyu dari Allah yang secara substansi fisik sering dilukiskan dengan cahaya yang terang benderang.

Semua ini di temui dsan dialami oleh Sanu ketika ia sudah menjalani laku mistik selama beberapa bulan.

B. Saran-Saran

Novel "*Sanu Infinita Kembar*" karya Motinggo Busye ini sebenarnya masih bisa di kaji dan di telaah lagi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Misalnya novel ini bisa dilihat dari sudut *wahdatul wujud*, konsepsi tentang jiwa dan akal yang bisa difokuskan pada konsep ego, maupun dengan mengkaji ulang atau membandingkan tentang konsep *insan kamil* yang ada dalam novel ini dengan konsep *insan kamil* dari para pemikir Islam. Isi novel ini banyak sekali berhubungan dengan ilmu pengetahuan, terutama masalah teologi dan filsafat.

Novel ini juga memberi masukan bagi pemerhati teologi dan filsafat, bahwa perlu kiranya banyak mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan teologi dan filsafat yang banyak tersirat dalam karya-karya sastra, karena kajian seperti ini masih bisa dibilang minim, khususnya dalam lingkungan Universitas Sunan Kalijaga, juga karena dunia kesenian dalam masyarakat Islam hampir tidak mendapatkan respon positif dan membangun.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas kemurahanNya skripsi ini dapat terselesaikan. Tentunya skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, karena adanya beberapa kendala serta keterbatasan dan kemampuan penulis sendiri. Untuk itu diperlukan adanya masukan-masukan sebagai bahan kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini. Tak lupa

juga ucapan terima kasih penulis sampaikan pada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses pembuatan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terj.Omi Intan. Cetakan ke II, Yogyakarta : Insist, 2002
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bagir, Haidar. *Imajinasi, Sastra, dan Spritualitas Islam* dalam J.B. Kristanto. *Et. all.* (ed), Esei-Esei Bentara 2004, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2004
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. tim Kunci Cultural Studies Center, Yogyakarta : Bentang, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burger. D.H. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, dialihbahasakan oleh Prajudi Atmosudirdjo, cetakan ketiga, Djakarta: Pradnjaparamita, 1962
- Busye, Motinggo. *Fatimah Chen-Chen*, cetakan kedua, Jakarta: Zahra Novel, 2005.
- , *Sanu Infinita Kembar*, dalam Majalah Sastra Horison. No 7 Tahun xx Juli 1985.
- , *Sanu Infinita Kembar*, Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1985.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen, Singkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spritual Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.
- Eneste, Pamusuk. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*, cetakan ketiga, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*, Bandung : Angkasa, 1990.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Goody, Jack. *Representations and Contradictions Abivalence Towards Images, Theatre, Fiction, Relics and Sexuality*. USA : Blackwell Publishers, 1997
- Hamka, *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya, cetakan keenam*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, et all, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997
- Jassin, H.B. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, Jakarta : Gramedia, 1987
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kleden, Ignas. *Pergeseran Nilai Moral. Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial*, dalam Jurnal Kalam edisi 8, 1996
- . *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan, Esai-Esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: Grafiti, 2004
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa; Silang Budaya. Batas-batas Pembaratan. Buku 1*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- . *Nusa Jawa; Silang Budaya. Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris. Buku 3*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999
- . *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- . *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta: LKiS, 2001
- . *Mysticism & Everyday Life in Contemporary (Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil)*, terj. Alois. A. Nugroho, cetakan kedua, Jakarta: Gramedia, Juni 1984

- . *Pribadi Dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, cetakan kesembilan, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: LESFI, 1995.
- Rosidi, Ajib. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Cetakan ketujuh, Penerbit Putra A. Bardin, Oktober 2000.
- . *Sejarah Sastra Indonesia*, cetakan ke-2, Jakarta: PT. Bina Aksara, oktober 1988.
- Sachico Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, cetakan VIII, Bandung: Mizan, November 2000.
- Saridjo, Marwan. *Genre Sastra Keagamaan dan Masalah Pendekatannya dalam Muhidin M. Dahlan dan Mujib Hemani, Pledoi Sastra. Kontroversi Cerpen Langit Makin Mendung Kipandjikusmin*, Jakarta Timur: Melibas, 2004
- Sarjono, Agus R. *Kebudayaan Daerah Dalam Khazanah Sastra Indonesia* dalam J.B. Kristanto. *Et. All.* (ed), Esei-Esei Bentara 2004, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2004
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, cetakan keempat, Yogyakarta: Bentang Budaya, Juli 1999.
- . *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Tim LkiS, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

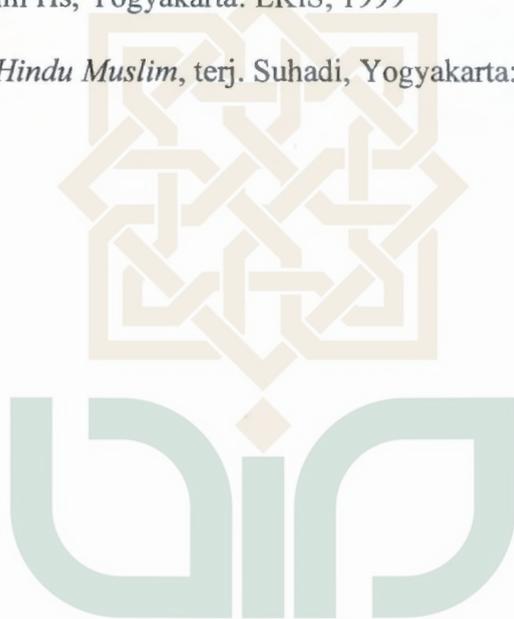
Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan, Filsafat, dan Seni (redefinisi dan reposisi)* dalam J.B. Kristanto. *et. all.* (ed), Esei-Esei Bentara 2004, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004

Sumarjo, Jakob. *Pengantar Novel Indonesia*, cetakan I, Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1991

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1988

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus kebatinan*, alih bahasa, Hairus Salim Hs, Yogyakarta: LKiS, 1999

Zaehner, R.C. *Mistisisme Hindu Muslim*, terj. Suhadi, Yogyakarta: LKiS, 2004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama lengkap | : Muhammad Musfiq |
| 2. N I M | : 0151 0775 |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 4. Tempat dan Tanggal Lahir | : Sumenep, 24 Agustus 1982 |
| 5. Fakultas/Jurusan | : Ushuluddin/ Aqidah Filsafat |
| 6. Alamat | : Karduluk Sumenep Madura Jawa Timur |
| 7. Orang Tua: | |
| Nama Ayah | : Chalili Mutiwar |
| Nama Ibu | : Harirah |

II. Riwayat pendidikan

1. SD Negeri Karduluk VI Pragaan Sumenep Madura (1987-1993)
2. MTs Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (1995-1997)
3. MAK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (1998-2000)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA